

**PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA
BIDANG BOGA SEBAGAI BEKAL KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)**

Oleh: Marwanti, Yuriani, dan Prihastuti Ekawatiningsih
FT Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This civil serving program was aimed to give live skills based entrepreneurship as an alternative asset for vocational school students, especially for vocational school number 1 at Depok Sleman. The students, majoring in food and beverage, was expected to have knowledge and live skills which was needed to enter the work World, whether it was a private Business or working in product or service company with a deserve salary.

Fifteen student and five teachers from vocational schools number 1 Depok Sleman Yogyakarta followed the program. The teaching method, which was used for the program, was speech and answering a question, demonstration and practice, and industrial survey. The practice program was done three times by making six kinds of food and industrial survey in two prospective food companies at Yogyakarta.

The result of the civil serving program is very satisfying. It can be seen by the absence and the followers enthusiasm. The practice results are well and maximum, the taste of the foods are good. Industrial Survey, which has never been done before, is an interesting and exciting learning situation.

Keywords: entrepreneurship, live skills, and vocational school

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang pendidikan yang berorientasikan kecakapan hidup (*life skills education*) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis

Luas dan Mendasar (*Broad Based Education*) merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini merupakan program pendidikan yang memberikan bekal kepada anak usia sekolah untuk dapat memiliki

kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (PKH) sejalan dengan model dan strategi yang dikembangkan oleh pendidikan menengah kejuruan, yaitu menekankan pengembangan keterampilan kejuruan, sikap kewirausahaan serta peningkatan pengetahuan yang berkenaan dengan keahlian bidang tertentu sebagai bekal bagi peserta didik terutama untuk memasuki dunia kerja. Disamping itu, pendidikan kejuruan juga memberikan bekal pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun setelah memasuki dunia kerja. Komponen mendasar yang secara langsung berkaitan dengan penyelenggaraan program PKH dalam proses pembelajaran adalah interaksi segitiga antara guru, peserta didik dan materi pembelajaran.

SMK 1 Depok Sleman, merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mencoba menerapkan model dan strategi pengembangan kecakapan hidup. Upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar siap memasuki pasar kerja sudah mulai disiapkan melalui penanaman pendidikan kecakapan hidup pada seluruh peserta didiknya. Namun demikian kendala-kendala masih dihadapi, seiring dengan perubahan sekolah yang pada awalnya adalah SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) menjadi SMK seperti sekarang ini. Guru-guru masih

mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam pola pelaksanaan model pendidikan kecakapan hidup, terutama berkaitan dengan kewirausahaan dan penguasaan keterampilan bidang tertentu. Dengan demikian agar siswa mempunyai bekal setelah lulus maka perlu diberi tambahan keterampilan (*life skill*).

2. Tinjauan Pustaka

a. Pendidikan Kecakapan hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup merupakan padanan kata dari *life skills*. Secara teoritis setiap ada tambahan keterampilan baru bagi seseorang maka ia akan lebih berdaya diri. Terdapat banyak definisi dari kecakapan hidup. Menurut Slamet PH, kecakapan hidup didefinisikan sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. definisi lain menyatakan kecakapan hidup sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar mampu berdaya diri untuk melanjutkan kehidupan dengan bahagia.

Pendidikan kecakapan hidup itu mempunyai tujuan untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi peserta didik, masyarakat, pemerintah daerah. (WHO tahun 1997) Terdapat beragam pendapat mengenai kecakapan-kecakapan yang diperlukan oleh seseorang dalam

kehidupannya, misalnya: Menurut Malik Fajar yang dikutip oleh Slamet PH (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain untuk berorientasi ke jalur akademik. Definisi ini menunjukkan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan untuk bekerja atau kecakapan vokasional dan sekaligus kecakapan untuk melanjutkan pendidikan (kecakapan akademik). Menurut Slamet PH kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu: kecakapan dasar yang merupakan kecakapan yang bersifat universal tidak tergantung waktu dan ruang, dan kecakapan instrumental yang merupakan kecakapan yang terkait dengan akses atau penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi sehingga bisa berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan.

Menurut Hopson dan Scally yaitu kecakapan membaca, menulis dan berhitung, kecakapan mencari informasi, kecakapan berpikir dan memecahkan masalah secara konstruktif, kecakapan mengeksplorasi potensi dirinya dan mengembangkannya, kecakapan mengatur waktu, kecakapan mengembangkan minat, nilai dan keyakinan diri, kecakapan merumuskan tujuan yang akan dicapai, dan kecakapan untuk mengatur stres.

Menurut Tim BBE (2002:31-32) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu:

1). Kecakapan mengenal diri (*self awareness*): semakin tinggi

kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan mengenal diri meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.

- 2). Kecakapan sosial yang mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan, sebagai katalisator pegerakan, manajemen konflik, membangun hubungan, bekerjasama, dan kemampuan sebagai tim.
- 3). Kecakapan berpikir yang meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4). Kecakapan akademik yang merupakan kecakapan dalam berpikir dengan terkait yang bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi

variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

- 5). Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahap yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karir, dan pengembangan karir.

Menurut Sarbiran (2002) kecakapan hidup seseorang dapat ditentukan oleh jenjang ketrampilan yang dikuasainya. Masih menurut Sarbiran apabila kecakapan hidup diartikan sebagai ketrampilan hidup, ada sembilan macam ketrampilan yaitu: (1) keterampilan bahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan seni, (4) keterampilan gerak, (5) keterampilan interpersonal, (6) keterampilan intrapersonal, (7) keterampilan penalaran, (8) keterampilan spiritual/dalam melaksanakan atau mempraktekkan ajaran agamanya, dan (9) keterampilan menguasai emosi (*emotional intelegence*).

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus berprinsip pada empat pilar, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), (2) *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), (3)

learning to be (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama orang lain)

b. Wirausaha (*Entrepreneurship*)

Kriteria jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) antara lain berani mengambil resiko, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, selalu melihat kondisi lingkungan, memanfaatkan pengalaman, bekerja secara kreatif, inovatif, produktif, berusaha untuk mengukur kemajuan atau performan pekerja, memiliki kompetensi yang relevan, serta memiliki kepekaan terhadap tekanan waktu, kualitas dan pelayanan.

Menurut ahli ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pendidikan kewirausahaan dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan informal. Aspek pendidikan formal kewirausahaan memusatkan pada penyediaan kerangka kerja teoritis dan konseptual yang mendukung kewirausahaan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan berpadu dan menyatu dengan aspek formal dari pendidikan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan memusatkan pada pembangunan keterampilan, pengembangan sikap, dan perubahan perilaku. Untuk mencapai sasaran

ini dan metoda induktif dan penemuan yang meliputi analisa kasus, kunjungan perusahaan, pengungkapan pendapat, tugas kelompok, simulasi, dan lain lain digunakan. Metoda pengajaran ini memungkinkan para siswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan teori yang dipelajari melalui perangkat-perangkat yang lebih formal.

Kompetensi kewirausahaan mensyaratkan tiga kompetensi dasar, yaitu (1) berjiwa wirausaha (bisnis), (2) mampu mengelola dan (3) memiliki kemampuan bidang yang diusahakan. Jiwa wirausaha dapat dibentuk melalui proses pembudayaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Wirausahawan umumnya memiliki sifat yang sama, yaitu orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk verprestasi yang sangat tinggi, sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Karakteristik wirausahawan adalah sebagai berikut.

- 1) Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang diidentifikasi sebagai. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku kearah

pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetensi individu.

- 2) Keinginan untuk bertanggung jawab. Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.
- 3) Preferensi kepada resiko-resiko menengah. Wirausahawan bukanlah penjudi. Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.
- 4) Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausahawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas tersebut.
- 5) Rangsangan oleh umpan balik. Wirausahawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan

mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

- 6) Aktivitas enerjik. Wirausahawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mobil dan mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Mereka sangat menyadari perjalanan waktu. Kesadaran ini merangsang mereka untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.
- 7) Orientasi ke masa depan. Wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa depan.
- 8) Keterampilan dalam pengorganisasian. Wirausahawan menunjukkan keterampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat obyektif di dalam memilih individu-individu untuk tugas tertentu. Mereka akan memilih yang ahli dan bukannya teman agar pekerjaan bisa dilakukan dengan efisien.
- 9) Sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang kongkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

c. Pembelajaran Keterampilan Boga

Bart (1981) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan meliputi gerakan motorik saja melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Pelajaran keterampilan merupakan salah satu bidang pengajaran dari pendidikan psikomotorik. Menurut Harsopranoto (1987: 16) pendidikan keterampilan adalah bimbingan keterampilan yang diberikan seseorang untuk mempersiapkan diri dalam bekerja atau usaha. Kerangka pemikiran yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan ini bagi peserta didik adalah untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang, serta dapat meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan baru. Hampir semua kecakapan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Oleh karena itu keterampilan peserta didik dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pengalaman belajar.

Pengertian keterampilan memasak adalah suatu jenis keterampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses

pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk dimakan. Kegiatan tersebut setahap demi setahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak-memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap disajikan.

Keterampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya. Keterampilan memasak dapat mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan sikap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki yang dimungkinkan dapat digunakan untuk mencari nafkah setelah lulus dari bangku sekolah.

Keterampilan memasak merupakan contoh dari pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan yang sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat.

3. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan sebagai bekal alternatif bagi siswa SMK pada umumnya dan SMK 1 Depok Sleman pada khususnya yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan atau kecakapan hidup pada bidang boga yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri atau bekerja pada suatu perusahaan produk atau jasa dengan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut.

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan sanitasi *hygiene*, produksi bidang boga meliputi: aneka cookies (semprit, kue kering kacang, kastengel, nastar), aneka kue tradisional (kue sebra kukus, kue bolu kukus, kue ku dan brownies kukus), hidangan sepinggan (siomay, empek-empek).

b. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta pelatihan. Peserta dapat

mengamati secara cermat proses produksi mulai dari persiapan, proses produksi dan hasil akhir yang diperoleh.

c. Latihan/ Praktek produk boga

Pada metode ini peserta akan mempraktekkan pengolahan aneka kue cookies, kue tradisional yang dikukus, digoreng, dioven serta hidangan sepinggan, dengan materi praktek yang sudah dijelaskan oleh pelatih.

d. Survey atau kunjungan industri

Survey industri dimaksudkan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam pembuatan dan pengembangan produk boga. Metode ini dipergunakan untuk memberi motivasi kepada para siswa agar wawasan dan pengetahuannya lebih luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 15 siswa kelas 3 dan 5 guru keterampilan SMK Depok Sleman. Alasan melibatkan para guru keterampilan, berharap agar nantinya dapat memberi motivasi kepada siswa SMK lainnya. Jumlah guru di SMK 1 Depok sebanyak 53 orang dengan jumlah siswa 778 siswa. Dengan kelompok sasaran kelas 3 dengan harapan kegiatan pelatihan ini dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik dalam memasuki dunia baru setelah tamat sekolah.

Untuk melaksanakan PPM ini dibutuhkan waktu selama 6 (enam) bulan mulai sejak penandatanganan kontrak kerja dilak-

sanakan sampai dengan penyerahan laporan akhir kegiatan. Berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan PPM ini adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan kegiatan yang dilaksanakan oleh TIM pengabdian untuk merencanakan kegiatan yang mencakup waktu, materi dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- b. Konfirmasi dengan SMK Depok Konfirmasi dilaksanakan pada hari Jumat Tgl 15 Agustus 2008. Konfirmasi dilaksanakan di SMK Depok. Acara membicarakan waktu pelaksanaan, pengecekan laboratorium, peralatan penunjang praktek, serta konfirmasi materi dan bahan praktek. Dihadiri oleh semua TIM pengabdian serta beberapa guru keterampilan SMK Depok.
- c. Pelaksanaan Praktek pertama, Hari Jumat Tanggal 22 Agustus 2008. Praktek pertama adalah penyampaian materi penunjang praktek dilanjutkan praktek pembuatan makanan aneka kudapan (Kue Putu Ayu, Kue Ku, Brownies kasava, Manisan buah). Peserta sebanyak 19 orang yang terdiri dari 14 orang siswa dan 5 orang guru.
- d. Pelaksanaan Praktek kedua, Hari Jumat Tanggal 29 Agustus 2008. Praktek pertama adalah penyampaian materi penunjang praktek dilanjutkan praktek pembuatan makanan aneka hidangan sepinggan serta aneka kue kering (Empek-empek, Siomy, Kue kering Jahe, Kue kering kacang).

- Peserta sebanyak 20 orang yang terdiri dari 14 orang siswa dan 6 orang guru.
- e. Seminar kemajuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
 - f. Kegiatan Kunjungan Industri. Dilaksanakan pada Hari Sabtu Tanggal 30 Agustus 2008. Kunjungan industri diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari siswa dan guru. Tempat kunjungan adalah 1). Industri Bakpia Pojok dengan alamat Karangjati Jalan Monjali Yogyakarta. 2). Katering Nirbaya di Jetisharjo, Yogyakarta.
 - g. Kegiatan evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah materi selesai diberikan. Evaluasi untuk materi teori dilakukan melalui tes lisan terhadap materi teori dan praktek dilakukan dengan melihat produk. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan telah dimengerti oleh peserta dan agar mereka mengetahui secara baik produk yang akan dihasilkan.

4. Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM dirasakan oleh TIM pengabdian maupun peserta pelatihan sangat memuaskan. Dengan indikator kedatangan peserta dalam setiap pertemuan, antusias peserta. Hasil praktek yang dilakukan juga tidak mengalami kegagalan. Masakan yang dibuat semua berhasil bagus.

Dengan ditambahkan kegiatan kunjungan industri dirasa oleh peserta merupakan hal yang belum pernah mereka lakukan selama ini. Jadi dengan kunjungan memberi suasana belajar yang baru dan menyenangkan.

Sebagain besar materi yang direncanakan dalam proposal dijalankan. Namun berdasarkan hasil konfirmasi dengan Guru keterampilan dan berbagai pertimbangan sedikit agak berubah dari perencanaan. Materi tentang teori kewirausahaan serta materi cara menentukan harga jual produk tidak jadi diberikan dengan alasan siswa sasaran adalah siswa SMK kelompok bisnis. Jadi materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Sebagai pengantinya adalah meningkatkan intensitas praktik serta materi praktik ditambah dengan resep-resep kue kering untuk persiapan lebaran.

Situasi pelaksanaan praktek tampak hidup, karena kegiatan pengabdian yang melibatkan keterampilan boga Belem pernah dilakukan. Oleh karena itu dirasa sebagai hal yang baru dan menarik, serta peluang untuk dikembangkan. Selanjutnya terdapat beberapa permintaan adanya kerjasama antara sekolah dengan UNY dalam jenis keterampilan yang lain seperti : busana, keteknikan dan kecantikan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan PPM dirasakan oleh TIM pengabdian maupun peserta pelatihan sangat me-

muaskan. Dengan indikator kedatangan peserta dalam setiap pertemuan, antusias peserta. Hasil praktek yang dilakukan juga tidak mengalami kegagalan. Masakan yang dibuat semua berhasil bagus. Dengan ditambahkan kegiatan kunjungan industri dirasa mampu memberi suasana belajar yang baru dan menyenangkan. Hampir semua peserta baik siswa maupun guru tampak antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Semua peserta aktif mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Sekolah memberi dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan.

Agar hasil pelatihan bermanfaat sebagainya guru mengkoordinir siswa sebagai peserta pelatihan untuk mempraktikkan dan mengembangkan sebagai salah satu pengembangan unit usaha se. Untuk melanjutkan kegiatan serupa hendaknya guru keterampilan juga mengajarkan kepada siswa yang lain atau siswa adik kelas. Untuk mengembangkan program-program pembelajaran hendaknya guru berusaha merencanakan pembelajaran *contextual* seperti yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, M. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Agung.

Bart, P.H. 1981. *Pengertian Memasak Modern*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Depdiknas. 2002. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.

Hadi Susanto, D. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Harsopranoto. 1987. *Bimbingan Keterampilan Kerja*. Jakarta: Departemen Sosial.

Slamet, P.H. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Diambil pada Tanggal 5 September 2003 dari www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/ediorial37.htm.

Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleman, D. 1983. *Pengantar Kepada Teori dan Praktik*. Semarang: IKIP Press.

Tarmudji, T. 1996. *Prinsip-prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.